

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukittinggi adalah kota terbesar kedua di provinsi Sumatera Barat. Secara harfiah nama Bukittinggi memiliki arti bukit yang tinggi, hal itu sesuai dengan wilayah Bukittinggi yang secara geografis berada di area perbukitan. Secara historis, Kota Bukittinggi sejak masa Kolonial Belanda menjadi pusat pemerintahan untuk wilayah dataran tinggi Sumatera Barat, bahkan pada masa pendudukan Jepang Bukittinggi menjadi Ibukota pemerintahan militernya untuk tingkat Sumatera, sehingga banyak memiliki peninggalan-peninggalan yang bersejarah.

Seiring dengan peran sejarahnya, kota Bukittinggi yang memiliki monumen-monumen bersejarah yang dijadikan sebagai objek wisata seperti Jam Gadang, Lobang Jepang, Rumah Kelahiran Bung Hatta dan lainnya. Disamping itu Bukittinggi juga memiliki objek wisata alam seperti Ngarai Sianok, Panorama, Lereng Gunung Singgalang dan lain-lain, sehingga Bukittinggi dijuluki sebagai Kota Wisata. Bukittinggi berada di daerah perbukitan dan pegunungan menjadikan Bukittinggi ber udara sejuk, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang untuk datang berkunjung untuk berwisata.

Sebagai kota wisata Bukittinggi mengalami perkembangan yang merupakan dampak dari datangnya orang-orang dari berbagai tempat yang berbeda, dimana hal ini merupakan sebuah bentuk terjadinya urbanisasi. Perkembangan kota yang dipengaruhi oleh proses terjadinya urbanisasi yang dapat dilihat pada aspek

demografi, ekonomi, dan sosial. Perkembangan kota yang terjadi akibat urbanisasi, maka salah satu dampaknya adalah munculnya pengamen.

Aktivitas mengamen sebagai sebuah profesi yang diaggap sebagai salah satu bentuk fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat karena dimana pengamen tersebut memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam memperoleh keuntungan. Biasanya mereka mencari peluang dengan memanfaatkan pusat-pusat keramaian dan tempat-tempat wisata untuk melakukan aktivitas mengamen. Timbulnya aktifitas mengamen disuatu lingkungan masyarakat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang rendah, desakan ekonomi, pengaruh lingkungan dan sebagainya, yang disebut dengan faktor eksternal. Aspek sosial masyarakat sebagai salah satu aspek internal yang memicu munculnya aktifitas mengamen, seperti kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, dan cacat fisik.

Menurut Kristiana (dalam Yudea, 2021:7) menjelaskan bahwa Pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik,dsb) untuk mencari uang. Sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Pada umumnya, pengamen yang berada di Kota Bukittinggi hampir sering ditemukan di setiap titik keramaian kota. Di kawasan Jam Gadang, Rumah Makan, Terminal, dan kawasan-kawasan objek wisata di Bukittinggi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 November 2023, dapat dilihat bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan kuat untuk seseorang menjadi pengamen. Munculnya keterpaksaan dalam memenuhi

kehidupan yang didasari oleh kecilnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga dianggap dengan terjun ke lapangan untuk mengamen seseorang akan dapat dengan mudah mendapatkan penghasilan. Faktor keluarga dan lingkungan pun sangat berperan dalam seseorang menjadi pengamen, keluarga dijadikan alasan karena menjadi pengamen seseorang dapat merasa bebas dan tidak ada yang peduli. Selain itu, lingkungan juga berperan dalam seseorang untuk menjadi pengamen. Hal lain ditemui di Kawasan Jam Gadang yang mengakui bahwa mengamen merupakan ajang ikut-ikutan. Mengamen dianggap salah satu cara mudah mendapatkan uang jika dibandingkan dengan bekerja yang pada nantinya tidak mendapatkan upah yang tidak memuaskan.

Profesi sebagai pengamen dianggap menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pengunjung karena berpotensi menimbulkan tindakan yang tidak menyenangkan, perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh beberapa pengamen di lokasi wisata cukup berdampak secara sosial, karena mengganggu ketertiban umum, dan bahkan meresahkan, sehingga terkadang dianggap merusak citra Kota Bukittinggi sebagai kota wisata. Pengamen dianggap mengganggu kemacetan lalu lintas, kurangnya nilai estetika tata ruang kota, dan mengganggu kenyamanan pengunjung wisata di Bukittinggi. Perilaku yang tidak menyenangkan dan dampak yang diakibatkan dari perilaku tersebut menjadi masalah yang menarik untuk diteliti.

Melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih mendalam faktor yang menyebabkan munculnya situasi tersebut. Bagaimana bentuk tindakan yang terjadi akibat adanya keberadaan pengamen di Kota Bukittinggi. Permasalahan

mengamen merupakan permasalahan yang hampir terjadi di seluruh kota di Indonesia. Perlu adanya gerak cepat pemerintah untuk bergerak dalam mengatasi permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan pengamen terhadap wisatawan Kota Bukittinggi
2. Bagaimana bentuk Tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan pengamen terhadap wisatawan di Kota Bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan pengamen terhadap wisatawan Kota Bukittinggi.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan pengamen terhadap wisatawan Kota Bukittinggi.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan, terutama pada keilmuan antropologi dan kajian budaya.
 - b. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.
2. Manfaat praktis

- a. Menambah wawasan pembaca dan menjadi referensi serta literature pada bidang ilmu Antropologi Budaya
- b. Menambah pengetahuan pembaca terutama bagi penulis mengenai permasalahan yang ada perihal Tindakan Tidak Menyenangkan Pengamen Terhadap Wisatawan Di Kota Bukittinggi.
- c. Bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di jajaran Pemerintah Kota Bukittinggi dan menjadi pertimbangan penyusunan program kedepan dalam upaya menjaga citra Kota Bukittinggi sebagai kota wisata.

